

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pengelolaan Kelas Belajar Homogen

1. Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas tersusun dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah pengelolaan sering disebut juga dengan manajemen. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa istilah manajemen berasal dari Bahasa Latin “*mantis*” artinya tangan dan “*agere*” artinya melaksanakan. Kedua kata tersebut ketika digabung menjadi kata “*managere*” yang memiliki arti menangani. Kemudian kata “*managere*” diterjemahkan ke dalam literatur Bahasa Inggris berupa kata kerja “*to manage*” yang artinya mengelola, mengurus, melaksanakan, mengemudikan, menangani, membina, membimbing, atau memimpin, dan selanjutnya dibentuk ke dalam kata benda menjadi “*management*”.¹

Menurut Syaiful Sagala² manajemen adalah sekumpulan kegiatan atau usaha yang efektif melalui pemanfaatan segala sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Menurut pandangan Terry³ manajemen yaitu serangkaian usaha dengan memanfaatkan kegiatan orang lain sebagai sarana untuk mencapai suatu

¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ...*, hal. 3.

² Saiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 52

³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas ...*, hal. 4.

tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sedangkan pengertian kelas berdasarkan perspektif Nawawi⁴ ada dua yaitu:

a. Kelas dalam perspektif sempit

Kelas dalam perspektif sempit memiliki arti yaitu sebuah ruangan yang dipisahkan oleh empat permukaan dinding yang digunakan untuk aktifitas belajar mengajar oleh guru dan sekelompok peserta didik.

b. Kelas dalam perspektif luas

Kelas dalam perspektif luas memiliki arti yaitu sebuah masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang besar dengan menyelenggarakan suatu pembelajaran secara kreatif dan dinamis untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun pengelolaan kelas dalam perspektif Nawawi yaitu kompetensi pendidik dalam memanfaatkan berbagai potensi peserta didik dalam melakukan berbagai aktifitas secara kreatif dan terstruktur dengan seluas-luasnya. Lain halnya dengan perspektif Mulyasa yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kompetensi pendidik dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif secara terampil serta mengendalikannya manakala terdapat berbagai problem dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian berbagai perspektif yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pengelolaan kelas

⁴ *Ibid.*, hal. 6

merupakan segala usaha sadar untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal dan proposional melalui keterampilan pendidik dalam menciptakan, merencanakan, mengaplikasikan, mengaktualisasikan, mengendalikan, dan mensupervisi berbagai kegiatan dan program kerja kelas sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif, efektif, efisien, terarah, nyaman, dan menyenangkan. Dalam melakukan pengelolaan kelas, terdapat prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam penerapannya. Menurut Djamarah⁵, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Hangat dan antusias

Sikap hangat dan antusias sangatlah diperlukan dalam pengelolaan kelas khususnya pada saat melaksanakan proses pembelajaran bersama peserta didik. Interaksi dan komunikasi yang sehat, hangat, akrab, dan bersahabat secara lahiriyah dan batiniyah serta antusias yang tinggi dalam setiap kegiatan haruslah diciptakan.

Hal ini perlu dibangun, dilestarikan dan dibudayakan di lingkungan sekolah tempat para peserta didik dan pendidik melakukan interaksi edukatif pada setiap harinya. Sebab, dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari keterlibatan antara pendidik dengan peserta didik dengan berbagai perbedaan ras, suku, agama, latar belakang sosial-budaya, dan lain sebagainya, maka interaksi yang baik harus tetap terjalin di antara keduanya. Interaksi yang

⁵ *Ibid.*, hal. 26-27

baik adalah sesuatu yang sangat penting dan merupakan syarat tercapainya suatu tujuan pendidikan atau pembelajaran. Tidak jarang suatu tujuan pendidikan sulit bahkan gagal terealisasi dikarenakan ketidakharmonisan interaksi antara seorang guru dengan peserta didik.

b. Tantangan

Salah satu alternatif menginovasikan pembelajaran di kelas yaitu dengan menciptakan tantangan yang dapat memunculkan gairah belajar peserta didik. Bentuk tantangan ini dapat diaplikasikan ke dalam pemberian tugas, pelaksanaan kerja, penggunaan bahasa, atau penyajian bahan pembelajaran. Sebuah tantangan juga dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau gangguan-gangguan saat proses pembelajaran dilaksanakan. Seperti: berbicara sendiri, melakukan aktifitas selain pembelajaran, tidur, melamun, meninggalkan kelas, dan yang lainnya.

c. Bervariasi

Ketersediaan kompetensi oleh pendidik dalam memvariasikan pembelajaran juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kelas belajar yang kondusif dan menyenangkan, baik variasi dalam gaya pengajaran dan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar termasuk di dalamnya media dan alat peraga, maupun variasi dalam melakukan interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

d. Luwes

Istilah luwes dapat disepadankan dengan istilah lihai. Keluwesan atau kelihaian pendidik dalam mendesain, melakukan, mengelola, dan mengendalikan pembelajaran memiliki kontribusi yang positif untuk meminimalisir munculnya berbagai masalah di dalam kelas. Sebagai contoh, luwes dalam penyampaian materi, pengolahan kata, penginovasian strategi, model, metode, teknik, maupun teknik. Keluwesan pendidik juga mendorong terciptanya kelas belajar ideal.

e. Penekanan terhadap sesuatu yang positif

Penekanan terhadap sesuatu yang positif merupakan istilah lain dari pemberian penghargaan (*reward*) dari seorang pendidik kepada peserta didiknya baik berupa perkataan berupa doa, sanjungan atau perkataan positif lainnya maupun perbuatan dengan menggunakan bahasa verbal seperti acungan jempol, anggukan kepala, sunggingan senyum, pemberian bantuan dan lain sebagainya. *Reward* ini dimaksudkan untuk menghargai hasil kerja peserta didik sekaligus memotivasi mereka untuk lebih baik lagi dalam melakukan interaksi edukatif yang dilakukan.

f. Penanaman kedisiplinan

Peserta didik adalah miniatur pendidik, di mana pendidik adalah *uswatun hasanah* bagi setiap peserta didiknya. Penanaman sikap disiplin dimulai dari pendidik itu sendiri, sebab setiap tingkah

lakunya akan ditirukan sebagaimana seorang pendidik tersebut bersikap, sehingga sudah sepantasnya setiap orang yang berperan sebagai pendidik dapat mencerminkan sikap yang baik seperti sikap bertanggung jawab dan disiplin di setiap waktu dan dalam segala kegiatan. Hal ini menjadi penting karena tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat menumbuhkembangkan sikap disiplin diri.

2. Pengertian kelas belajar homogen

Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal bahwa kelas merupakan sebuah ruangan yang digunakan oleh sekelompok peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar mengajar melalui interaksi edukatif. Istilah kelas belajar homogen ini muncul, berawal dari serangkaian upaya yang dilakukan pendidik dalam mengelola kelas secara optimal. Pengelolaan kelas melahirkan berbagai jenis istilah kelas belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu kelas belajar jenis homogen.

Pola pengelolaan kelas belajar homogen merupakan satu dari berbagai macam pola pengelolaan kelas yang diaplikasikan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Pengelolaan ini dilakukan berdasarkan berbagai latar belakang sekelompok peserta didik. Menurut Damsar⁶ kelas belajar homogen adalah suatu kelas yang digunakan untuk aktifitas belajar mengajar oleh sekelompok peserta didik dengan latar belakang

⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hal. 199

jenis kelamin, suku, ras, umur, dan strata sosial ekonomi dari peserta didik yang sejenis. Menurut Indriana dan Windarti dalam Peni⁷ kelas belajar homogen merupakan suatu kelas yang memisahkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan baik dalam proses pembelajaran, maupun aktifitas yang lainnya.

Istilah lain dari kelas belajar homogen menurut Megasari⁸ dkk. adalah suatu kelas yang mengelompokkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan yang terpisah, baik dalam proses pembelajaran formal dan ekstrakurikuler maupun pola interaksi sosial yang lainnya. KBBI⁹ (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan bahwa homogen yaitu sesuatu yang tersusun atas macam, jenis, watak, sifat, dan lain sebagainya yang memiliki unsur persamaan. Di sini yang dimaksud kelas belajar homogen adalah suatu ruangan yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran oleh sekelompok peserta didik dari jenis kelamin yang sama, laki-laki saja atau perempuan saja, keduanya berada pada kelas belajar yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Hukum persamaan (homogen) dalam proses pembelajaran menurut teori sosiologi oleh Yulianto¹⁰ dkk. menyatakan bahwa suatu organisasi

⁷ Peni Ramanda, dkk., "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen" *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Volume 2, Nomer 4, (Banten: 2017), hal. 149

⁸ Megasari, dkk. "Pola Interaksi Sosial Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* Volume 3, Nomer 2, (2014), hal. 2

⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 506

¹⁰ Taufik Yulianto, dkk., "Studi Perbandingan Hasil...", hal. 27

dapat terbentuk dengan adanya faktor yang dimiliki bersama. Terciptanya sebuah ikatan yang erat berbanding lurus dengan banyaknya jumlah persamaan antaranggotanya. Semakin banyak tingkat persamaannya semakin tinggi pula tingkat keeratan yang terjalin dalam sebuah hubungan, demikian juga untuk sebaliknya, dan salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah persamaan jenis kelamin.

3. Kekuatan dan kelemahan pengelolaan kelas belajar homogen

Setiap pengelolaan kelas yang dilakukan dan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan dengan berbagai macam variasi menimbulkan umpan balik atau konsekuensi yang beragam pula dari penerapan tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif. Aspek yang bernilai positif sering dikenal dengan istilah kekuatan, dan aspek yang bernilai negatif dikenal dengan istilah kelemahan.

a. Kekuatan pengelolaan kelas belajar homogen

- 1) Memudahkan pendidik dalam menyesuaikan kadar kecepatan dan bentuk konstruksi sesuai dengan tingkat kompetensi dan kebutuhan peserta didik
- 2) Memudahkan pendidik dalam menyesuaikan strategi dan bahan ajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik
- 3) Memudahkan pendidik dalam menyajikan stimulus pembelajaran, seperti: melakukan pengulangan secara konsisten bagi peserta didik yang memiliki kompetensi akademik rendah

dan meningkatkan instruksi bagi peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi

- 4) Peserta didik cenderung akan lebih sering berinteraksi, belajar, dan beraktifitas lainnya bersama peserta didik yang setara atau sejenis dengannya, terlahir di tengah-tengah hubungan mereka sebuah kenyamanan, kebahagiaan, dan kesatuan.
 - 5) Peserta didik cenderung dapat bekerja dan berekspresi lebih giat dan maksimal bersama dengan temannya yang memiliki kemampuan sejenis
- b. Kelemahan pengelolaan kelas belajar homogen
- 1) Terdapat berbagai pihak yang tidak atau kurang mendukung terhadap pengklasifikasian berdasarkan latar belakang peserta didik
 - 2) Memungkinkan adanya pemberian perhatian yang tidak sama atau berat sebelah oleh pendidik. Misal, seorang pendidik lebih sering memperhatikan kelompok peserta didik yang berkemampuan unggul dan mengesampingkan yang lainnya
 - 3) Berdasarkan sudut pandang psikologis, tercipta konsep bodoh atau kurang pandai bagi peserta didik yang masuk ke dalam kelompok berkemampuan rendah
 - 4) Kelompok peserta didik berkemampuan rendah rawan terjadi penurunan prestasi belajar manakala terdapat kelalaian dalam pengelolaannya

- 5) Persepsi dan sikap pendidik menentukan keberhasilan pemetaan kelas yang diterapkan

Adanya pengelolaan kelas berdasarkan latar belakang peserta didik tersebut memunculkan berbagai reaksi yang memungkinkan pendidik untuk bekerja lebih optimal agar para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹¹

4. Indikator Kelas Belajar Homogen

Kelas belajar homogen menurut Megasari¹² dkk. adalah suatu kelas yang mengelompokkan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam ruangan yang terpisah, baik dalam proses pembelajaran formal dan ekstrakurikuler maupun pola interaksi sosial yang lainnya. Adapun indikator dari kelas belajar homogen tersebut yaitu: proses pembelajaran, pola interaksi, hubungan pertemanan, dan sosialisasi, sebagaimana pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Indikator kelas belajar homogen

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Proses Pembelajaran	Terjadi perubahan tingkah laku peserta didik setelah proses pembelajaran
		Peserta didik aktif dalam segala kegiatan pembelajaran
2	Pola Interaksi	Peserta didik membangun komunikasi yang baik dengan guru dan peserta didik yang lainnya

¹¹ Muhammad Agung Firidho, "Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen terhadap Motivasi Belajar di MA Al-Fatih Surabaya," (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 21-22

¹² Megasari, dkk., "Pola Interaksi Sosial.., hal. 2

		Peserta didik aktif bergaul dengan guru dan peserta didik yang lainnya
		Peserta didik berperilaku baik kepada guru dan peserta didik yang lainnya
		Peserta didik saling bertukar pendapat dengan guru dan peserta didik yang lainnya dalam sebuah diskusi
		Peserta didik berkerja sama dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran
3	Hubungan Pertemanan	Peserta didik beradaptasi dengan peserta didik lain sekaligus karakteristiknya
		Peserta didik bersikap mandiri, bertanggung jawab, terbuka, dan loyal
4	Sosialisasi	Tercipta hubungan edukatif yang baik antarpeserta didik atau peserta didik dengan guru
		Peserta didik berinteraksi dengan guru, peserta didik lainnya, dan bahan-bahan pembelajaran (media dan alat peraga) secara baik

B. Kajian Konsentrasi Belajar

1. Pengertian konsentrasi belajar

Tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran menurut perspektif Asmani tidak cukup dengan pengoptimalan dalam mengelola ruang kelas, namun juga bergantung pada dua indikator lainnya: yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan tingkah laku peserta didik. Tinggi rendahnya daya serap peserta didik terhadap pelajaran, salah satu faktornya adalah seberapa besar tingkat konsentrasi yang diberikan.

Dalam interaksi edukatif, menurut Hakim¹³ menyatakan bahwa konsentrasi adalah keadaan seseorang dalam memusatkan segenap panca indera, perhatian, dan pikirannya kepada suatu objek tertentu secara fokus melalui usaha keras dan dalam keadaan sadar.

Menurut perspektif Puspitawati¹⁴ konsentrasi adalah usaha seseorang dalam memusatkan perhatian pada kurun waktu tertentu. Lain halnya menurut Slameto¹⁵ mengatakan bahwa konsentrasi adalah memusatkan pikiran secara utuh terhadap sesuatu dan mencampakkan segala sesuatu yang lain yang tidak berkaitan dengannya. Djamarah¹⁶ mengatakan bahwa konsentrasi adalah memusatkan pikiran dan perhatian dengan segenap jiwa terhadap suatu objek tertentu.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, kepribadian, dan intelegensi pada diri seseorang sebagai hasil dari proses pemerolehan pengalaman atau interaksinya dengan lingkungan sekitar.¹⁷ Menurut Slameto, belajar yaitu suatu kegiatan merubah individu dengan perilaku yang baru sebagai hasil dari interaksi edukatif antara individu dengan lingkungan tempat belajarnya.¹⁸ Guru merupakan salah satu pemeran penting dalam proses pembelajaran, menurut Jacobsen, et.al. guru mengemban tugas penting sebagai pencipta: a) interaksi

¹³ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan...*, hal. 1

¹⁴ Ira Puspitawati, dkk., *Psikologi Faal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 86

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 97

¹⁷ Abdul Mujid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 15

¹⁸ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 14

interpersonal yang menyenangkan, hangat, dan bersahabat; b) kenyamanan tanpa adanya tekanan mental oleh peserta didik; c) suasana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian peserta didik; d) lingkungan kelas yang demokratis; e) interaksi sehat dan akrab antara guru dengan peserta didik; f) antusias peserta didik di dalam kelas; dan g) interaksi yang harmonis antar peserta didik.¹⁹

Dalam belajar terdapat tiga potensi peserta didik yang harus dirubah sebagai hasil dari belajar, yaitu potensi intelektual, sikap, dan keterampilan. Pada hakikatnya, proses belajar lebih penting dari pada hasil belajar itu sendiri. Sebab, belajar merupakan upaya perubahan yang dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang pendidik ke peserta didiknya, namun peserta didik harus mampu menginterpretasikannya sendiri. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya, atau antara peserta didik dengan sumber belajar, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud konsentrasi belajar adalah keadaan psikis peserta didik dalam memusatkan segenap perhatian, pikiran, panca inderanya secara sadar terhadap pelajaran dan

¹⁹ *Ibid.*, hal 188

mengesampingkan sesuatu hal yang lain yang tidak memiliki hubungan dengan pelajaran.

2. Ciri-ciri konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan sebuah upaya dalam mencurahkan segenap perhatian terhadap pelajaran atau aktifitas pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai konsentrasi dan tidak mempunyai konsentrasi akan jauh berbeda dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai konsentrasi tinggi dan utuh akan cenderung aktif dan cepat tanggap terhadap stimulus yang diberikan dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki konsentrasi rendah.

Salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsentrasi belajar peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengetahui ciri-ciri perilakunya, baik perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan perspektif Dimiyati²⁰ memaparkan ciri-ciri konsentrasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Perilaku kognitif

Tingkat konsentrasi belajar pada aspek ini dapat dilihat melalui perilaku kognitif peserta didik. Perilaku kognitif ini meliputi pembendaharaan pengetahuan, informasi dan kecakapan-kecakapan intelektual lainnya. Peserta didik yang memiliki konsentrasi penuh dapat ditandai dengan perilaku kognitif yang dia lakukan saat proses

²⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 31

interaksi edukatif, seperti: kemampuan menanggapi pembelajaran dengan fokus, cepat dan kritis, kemampuan menafsirkan informasi secara komprehensif, kemampuan mendemostrasikan, menganalisa, dan mensintesa setiap pengetahuan yang telah diperoleh secara aktif.

b. Perilaku afektif

Perilaku afektif peserta didik berkaitan dengan sikap, nilai, dan apersepsi yang ditunjukkan ketika proses interaksi edukatif di dalam maupun di luar kelas, seperti: kemampuan untuk menerima, merespon, dan mengutarakan pendapat terhadap stimulus yang diberikan

c. Perilaku psikomotor

Perilaku psikomotor merupakan aktifitas yang melibatkan keaktifan dan kelincahan motorik peserta didik melalui demonstrasi nyata, di antaranya: kemampuan melaksanakan instruksi dengan tepat, kemampuan melaksanakan gerakan-gerakan respon secara disiplin dan rapi, serta kemampuan menggunakan bahasa non verbal seperti: mimik wajah dan berbagai gerakan yang semisal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar

Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik agar tetap utuh dan stabil ketika proses interaksi edukatif berlangsung, ada dua faktor yaitu faktor yang bersumber dari dalam (internal) dan faktor yang bersumber dari luar (eksternal).

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang memberikan pengaruh terhadap diri peserta didik. Faktor-faktor itu meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah. Aspek jasmaniah adalah hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik secara keseluruhan, di antaranya yaitu: sehat dan terbebas dari berbagai gangguan penyakit, memiliki waktu yang proporsional untuk olahraga, istirahat dan tidur, menjaga pola makan sehat dan seimbang (empat sehat lima sempurna), dan terbebas dari kecacatan panca indera, sehingga dapat berfungsi dengan baik seluruhnya.

Aspek rohaniah adalah hal-hal yang berkaitan dengan spiritual dan sosio-emosional peserta didik yang meliputi: bertakwa dan rajin beribadah kepada Tuhan, kemampuan mengendalikan diri dengan baik, kemampuan mengolah emosi, memiliki rasa optimis, istiqomah, berani, dan percaya diri yang tinggi, serta tidak memiliki beban masalah yang berat dalam diri peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang bersumber dari luar diri peserta didik, seperti:

- 1) Lingkungan belajar, keluarga, dan masyarakat yang tenang, nyaman, kondusif, dan sehat
- 2) Kondisi suhu, penerangan dan pergantian udara yang cukup

- 3) Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan menunjang proses pembelajaran
- 4) Motivasi dari orang-orang di sekitar peserta didik.²¹

Manakala seorang pendidik secara berkala dan berkelanjutan selalu memperhatikan, melaksanakan, dan mengevaluasi faktor-faktor tersebut, maka tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan akan tercapai dengan maksimal melalui pengoptimalan konsentrasi belajar secara stabil dan utuh.

4. Indikator Konsentrasi Belajar

Menurut Hakim²² menyatakan bahwa konsentrasi adalah keadaan seseorang dalam memusatkan segenap panca indera, perhatian, dan pikirannya kepada suatu objek tertentu secara fokus melalui usaha keras dan dalam keadaan sadar. Adapun indikator dari konsentrasi belajar menurut Dimiyati²³ meliputi tiga aspek di antaranya yaitu sebagaimana yang ada pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Indikator konsentrasi belajar

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Perilaku Kognitif	Peserta didik menjawab (sesuai masalah, keluar dari masalah, atau ragu-ragu) secara langsung pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses

²¹ Mei Prihantini Diah Ikawati, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok bagi Siswa", *Psikopedagogia*, Volume 5, Nomer 1, (DIY, 2016), hal. 162-163

²² Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan...*, hal. 5

²³ Dimiyati, *Belajar...*, hal. 31

		pembelajaran
		Peserta didik menjelaskan secara komprehensif materi pelajaran yang sedang dikaji bersama
		Peserta didik mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru
		Peserta didik menganalisis dan mensintesis setiap pengetahuan yang telah diperoleh sesaat setelah diberikan tugas latihan
2	Perilaku Afektif	Peserta didik memperhatikan sumber informasi ketika proses pembelajaran berlangsung (perhatian penglihatan, pendengaran, dan pengucapan)
		Peserta didik memberikan respon terhadap sumber pembelajaran (bahan, alat peraga, media, buku, guru, peserta didik)
		Peserta didik memberikan argumen atau ide baru terhadap materi pembelajaran
3	Perilaku Psikomotor	Peserta didik memahami materi pembelajaran
		Peserta didik aktif dalam bertanya
		Peserta didik menulis informasi penting yang berkaitan dengan materi pembelajaran

C. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait penelitian terdahulu mengenai penerapan kelas belajar homogen, peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan masalah yang akan diangkat yaitu pengaruh penerapan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi belajar peserta didik di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Di antara karya-karya ilmiah tersebut adalah:

1. *Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di MA Al-Fatih Surabaya*²⁴

Karya ilmiah pertama yang ditulis dengan judul “*Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di MA Al-Fatih Surabaya*” ini merupakan tugas skripsi yang disusun oleh Muhammad Agung Firidho dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dari karya ilmiah ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi kelas homogen dan heterogen yang dilakukan di MA Al-Fatih Surabaya tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan motivasi belajar dalam kelas homogen sebesar 77% dan dalam kelas heterogen sebesar 79%, serta ditemukan adanya perbedaan motivasi belajar yang cukup signifikan antara kelas homogen dan heterogen yaitu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan.

²⁴ Muhammad Agung Firidho, “*Studi Komparasi Penerapan...*”, hal. 69-70

2. *Efektifitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*²⁵

Karya ilmiah kedua yang ditulis dengan judul “*Efektifitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*” ini merupakan tugas skripsi yang disusun oleh Adib Faisol Iqbal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Dari karya ilmiah ini ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas belajar homogen dan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tergolong baik serta kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo.

3. *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*²⁶

Karya ilmiah ketiga ini merupakan tugas skripsi yang disusun oleh Barotut Taqiyah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dari karya ilmiah ini ditemukan hasil penelitian

²⁵ Adib Faisol Iqbal, “*Efektifitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*,” (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 127-128

²⁶ Barotut Taqiyah, “*Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*,” (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 97-98

yang menunjukkan bahwa, (1) penerapan pengelompokkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan pada ruang kelas yang terpisah terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran berjalan dengan baik, (2) terdapat hubungan positif antara pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran, serta (3) adanya pengaruh pengelompokkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas yang terpisah terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran sebesar 15%.

Berdasarkan karya ilmiah/penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat persamaan dalam variabel bebasnya yaitu mengkaji tentang kelas belajar homogen (pemisahan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan). Adapun perbedaan dari masalah yang di angkat oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penerapan kelas belajar homogen yang tidak mengarah kepada konsentrasi belajar peserta didik, melainkan kepada motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan hal ini, peneliti akan fokus kepada pembahasan mengenai pengaruh penerapan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Uraian di atas dipaparkan pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3
Perbedaan penelitian pengaruh pengelolaan kelas belajar homogen terhadap konsentrasi belajar peserta didik di MI Darul Fikri Ponorogo dengan penelitian terdahulu.

NO.	JUDUL SKRIPSI	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1	Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di MA Al-Fatih Surabaya	Implementasi kelas homogen dan heterogen yang dilakukan di MA Al-Fatih Surabaya tergolong sangat baik	Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana perbandingan penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar peserta didik
		Motivasi belajar dalam kelas homogen sebesar 77% dan dalam kelas heterogen sebesar 79%	
		Adanya perbedaan motivasi belajar yang cukup signifikan antara kelas homogen dan heterogen yaitu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan.	
2	Efektifitas Kelas Belajar Homogen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo	Pengelolaan kelas belajar homogen dan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo tergolong baik	Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana efektifitas kelas homogen terhadap pembentukan
		Kelas belajar homogen efektif dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian	

		Sidoarjo.	karakter peserta didik
3	<p>Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta</p>	<p>Penerapan pengelompokkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan pada ruang kelas yang terpisah terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran berjalan dengan baik</p> <p>Terdapat hubungan positif antara pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dengan motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran,</p> <p>Adanya pengaruh pengelompokkan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas yang terpisah terhadap motivasi belajar peserta didik di MA Sunan Pandanaran sebesar 15%.</p>	<p>Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pengaruh pemisahan kelas belajar laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar peserta didik</p>